

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan populasi lansia yang diiringi dengan peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) di dunia dalam kurun waktu beberapa tahun terus meningkat. Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dipublikasikan dalam laman situs <https://www.voaindonesia.com> (8 April 2012) dengan judul WHO: Populasi di Dunia Semakin Bertambah, pada tahun 2000 hingga 2005, persentase populasi lansia di dunia adalah 7,74% dengan UHH-nya sebesar 66,4 tahun. Angka ini diprediksikan akan meningkat pada tahun 2045-2050 menjadi 28,68% dan UHH-nya menjadi 77,6 tahun. Pada tahun 2020, untuk pertama kalinya dalam sejarah, jumlah lansia diprediksi akan melebihi jumlah balita.

Fenomena tersebut pun terjadi di Indonesia. Data pada laman resmi <https://www.kemkes.go.id> (04 Juli 2019), pada tahun 2000, persentase populasi lansia di Indonesia adalah 7,18% dengan UHH-nya sebesar 64,5 tahun. Pada tahun 2010, angka ini meningkat menjadi 7,56% dengan UHH-nya sebesar 69,43 tahun. Pada tahun 2011 angka ini meningkat lagi menjadi 7,58% dengan UHH-nya sebesar 69,65 tahun (Depkes, 2013). Pada tahun 2002, jumlah populasi lansia di Indonesia adalah 17,1 juta jiwa dan menempati peringkat ke-7 terbesar didunia. Angka ini diprediksi akan meningkat pada tahun 2025 menjadi 35 juta jiwa dan menjadi peringkat ke-5 terbesar di dunia.

Lanjut Usia (lansia) adalah orang atau manusia yang sedang mengalami proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan fisik, biologis, psikologis, kognitif, ekonomi, maupun peranan sosialnya dalam masyarakat. Untuk itu, penduduk lansia harus mendapatkan pembinaan agar menjadi lebih berkualitas dan produktif sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Lansia merupakan kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam

jangka waktu beberapa dekade atau disebut juga proses penuaan. (Notoadmodjo, 2007:290)

Peningkatan persentase populasi lansia dan peningkatan UHH, akan diiringi dengan peningkatan prevalensi masalah kesehatan pada populasi lansia. Permasalahan yang dihadapi lansia meliputi dua aspek yaitu fisik dan psikososial. Fisik meliputi mudah jatuh, mudah lelah, berat badan menurun, sukar menahan buang air besar, gangguan pada ketajaman penglihatan. Psikososial meliputi masalah sosial, pensiun. Masalah sosial ini meliputi kurangnya kontak sosial dengan keluarga dan masyarakat, hal itu menimbulkan perasaan kesepian, murung dan kurang mendapat perhatian sehingga dapat tersisih dari kehidupan masyarakat dan menjadi terlantar. (Lilik Ma'rifatul Azizah, 2011:19)

Penelitian yang dilakukan Lembaga Demografi Universitas Indonesia pada tahun 2010 menemukan bahwa sekitar 74 persen lansia dinyatakan mengidap penyakit kronis. Tekanan darah tinggi adalah penyakit kronis yang banyak diderita lanjut usia, sehingga mereka tidak dapat melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari. Penurunan kondisi fisik lanjut usia berpengaruh pada kondisi psikis. Dengan berubahnya penampilan, menurunnya fungsi panca indera menyebabkan lanjut usia merasa rendah diri, mudah tersinggung dan merasa tidak berguna lagi. Kondisi ini membuat lansia menjadi kelompok rentan terhadap gangguan kesehatan dan membutuhkan perhatian yang serius dari anggota masyarakat disekitar lansia tersebut (Setiawan, 2006:57)

Menurut Abraham Maslow, indikator masyarakat yang sejahtera yaitu merujuk pada masalah kesejahteraan sosial dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Ada lima tingkatan kebutuhan yang harus dan dapat dipenuhi oleh manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa ingin dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut menjadi tolak ukur kesejahteraan sosial lanjut usia, seperti keadaan fisik atau kesehatan yang baik, tidak tergantung secara ekonomi, mampu menyesuaikan diri secara sosial dengan masyarakat, banyak nya kegiatan pengisi waktu luang, kondisi sosial. (Sudjana, 2004:187)

Penuaan merupakan sebuah proses yang alami dan tidak dapat dihindari, berjalan terus menerus dan berkelanjutan. Tujuan hidup manusia adalah menjadi tua, tetapi tetap sehat (*healthy ageing*). Selanjutnya menua sehat harus diikuti dengan menua aktif (*active ageing*). Menua aktif adalah suatu proses yang mengoptimalkan kesempatan untuk sehat, berpartisipasi dan kesejahteraan dalam tujuan meningkatkan kualitas hidup saat seseorang menua. Kata aktif menunjukkan peran serta berkelanjutan dalam bidang sosial, ekonomi, kultural, spiritual dan pemerintahan. Menjaga kelangsungan otonomi dan kemandirian saat seseorang menjadi tua adalah tujuan utama setiap orang (Pranarka, 2006: 159).

Perbekalan kesehatan adalah semua bahan dan peralatan yang diperlukan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan dengan tujuan menjadi tua yang sehat yaitu mempertahankan kesehatan fisik dan mental, menghindari kelainan, tetap aktif dan mandiri. Membangun lansia yang sehat secara fisik dan mental yang ditunjukkan dengan kualitas kesehatan jantung serta organ vital dalam tubuh lainnya yang mampu berfungsi dengan baik, serta kesehatan mental yang ditunjukkan melalui pola pikir yang positif dan tetap memiliki keinginan yang kuat untuk mengisi kehidupan di masa tua dengan beribadah dan berperilaku positif, sangat penting dilakukan bagi para lansia di Indonesia. Hal ini melihat pada populasi lansia di Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang memiliki jumlah usia lanjut tertinggi berdasarkan data pada Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menyebutkan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai 28,8 persen dari total penduduk.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan berbagai upaya kesehatan yaitu promosi kesehatan, pencegahan primer, pencegahan sekunder dan pencegahan tersier. Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan telah menetapkan tiga strategi dasar promosi kesehatan, yaitu pemberdayaan, bina suasana, dan advokasi. Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah upaya menumbuhkan kemampuan masyarakat agar mereka mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri (Efendi & Makhfudli, 2009: 209-213).

Salah satu pelayanan terhadap lansia di tingkat masyarakat, yang dijalankan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Pos Pembinaan Terpadu

(Posbindu). Posbindu adalah suatu wadah pelayanan kepada lansia di masyarakat, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitik-beratkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif (Komnas Lansia, 2010).

Disamping pelayanan kesehatan, di Posbindu juga diberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, keterampilan, olah raga dan seni budaya serta pelayanan lain yang dibutuhkan para lansia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, Posbindu sudah sangat sesuai dengan konsep menua sehat dan menua aktif yang digagas oleh WHO. (Komnas Lansia, 2010)

Pelayanan lansia di Posbindu diantaranya pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran tekanan darah, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kadar gula darah, asam urat, kolesterol pemeriksaan status mental dan emosional, pengobatan sederhana dan upaya rujukan bila diperlukan. Serta kegiatan sosial lain dari sektor lainnya yang dilaksanakan satu kali pada hari Selasa di minggu ke 2 setiap bulannya pada Posbindu Wijaya Mustika 15B Mustika Jaya Kota Bekasi.

Namun berdasarkan kajian literatur, pelaksanaan Posbindu pada hampir seluruh wilayah di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut, diantaranya yaitu tidak adanya penyuluhan kesehatan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader, kurangnya dukungan keluarga lansia, dan rendahnya kunjungan lansia. (Bratanegara et.al, 2014: 7)

Permasalahan rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan dan program Posbindu memiliki banyak faktor. Diantara berbagai faktor tersebut, peran kader dalam memaksimalkan komunikasi kepada para lansia sangat diperlukan. Hal ini tidak terbatas kepada komunikasi dalam bentuk yang bersifat informasi semata, tetapi juga edukasi untuk memotivasi para lansia agar terlibat aktif dalam kegiatan Posbindu. Fenomena yang ditemukan, tidak sedikit lansia yang mengalami penurunan mental dalam dirinya. Mereka merasa menjadi beban bagi anak-anaknya karena ketidakmampuan untuk mengurus dirinya sendiri secara mandiri,

atau karena terpisah jauh dari anak-anaknya sehingga merasa kesepian sehingga berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya.

Dari sumber data yang di dapat dari ketua pengurus (Susi Listia Dewi 12/11/19), atau yang di sebut dengan kader Posbindu Wijaya Mustika 15B Mustika Jaya Kota Bekasi, program Posbindu masih mengalami masalah, yaitu kurangnya jumlah kunjungan lansia. Posbindu Wijaya Mustika 15B membawahi 4 RT dari 10 RT yang ada di wilayah RW 15 dengan jumlah lansia di 4 RT sebanyak 118, Rata-rata yang datang dan menggunakan fasilitas Posbindu sebanyak 40 atau 34% dari keseluruhan lansia di 4 RT. Dari kondisi yang ada menunjukkan masih kurangnya kehadiran lansia dalam memanfaatkan keberadaan Posbindu lansia.

Untuk menjalankan kegiatan program pemerintah di bidang kesehatan ini, Posbindu Wijaya Mustika 15B mempunyai strategi komunikasi untuk mensosialisasikan kepada warga yang belum berpartisipasi terhadap kegiatan program yang sudah dijalankan. Strategi komunikasi adalah perencanaan yang sudah disiapkan untuk mencapai suatu tujuan. (Effendy, 2000)

Komunikasi dalam penelitian ini merupakan elemen yang paling penting untuk menyampaikan layanan dan sosialisasi kepada masyarakat. Strategi komunikasi di masyarakat bertujuan untuk mempengaruhi serta mengajak masyarakat terutama lansia untuk menua dengan kualitas kesehatan fisik yang terjaga, mental yang sehat untuk mengisi hari tua, dan aktif dalam mendukung pembangunan kesehatan di lingkungan keluarga dan masyarakatnya berdasarkan pada pengalaman hidup yang dimilikinya.

Pentingnya strategi komunikasi juga sebagai usaha untuk menginformasikan serta memberi pengetahuan terkait pentingnya meningkatkan kesejahteraan di usia lanjut. Tanpa adanya komunikasi yang efektif antara kader Posbindu dengan masyarakat, strategi komunikasi tidak akan dapat berlangsung. Jadi dengan adanya strategi komunikasi proses komunikasi yang dilakukan di masyarakat dapat berlangsung dengan baik. Menurut (Effendy, 2000:) strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami oleh komunikan dan bisa menerima apa yang telah disampaikan

sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang. Maka dari itu strategi komunikasi yang efektif oleh kader Posbindu Wijaya Mustika 15B sangat dibutuhkan. Kader Posbindu Wijaya Mustika 15B mempunyai tugas untuk memberikan informasi melalui sosialisasi di dalam kegiatan arisan RW dan RT, kegiatan sosial RW 15 lainnya dan mendatangi rumah-rumah warga yang memiliki keluarga yang sudah lanjut usia. Melalui penggunaan pesan dalam komunikasi yang dapat diterima dan dimengerti oleh para lansia maupun keluarganya, diharapkan program Posbindu dapat direspon dan para lansia pun selalu terlibat kehadiran dalam kegiatan.

Dari latar belakang diatas, penulis akan meneliti lebih dalam berdasarkan komunikasi yang dilakukan kader Posbindu Wijaya Mustika 15B mengenai strategi apa saja yang dilakukan sehingga masih ada lansia yang kurang peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan hidupnya. Pentingnya penelitian ini untuk menyadarkan masyarakat khususnya lansia akan kesehatan dan kesejahteraan. Posbindu didirikan dengan tujuan dapat memfasilitasi lanjut usia sebagai program untuk menjadikan lansia yang sehat, sejahtera, aktif, berharga, bahagia, dan berperan didalam kelompok organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai: **Strategi Komunikasi Kader Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Dalam Meningkatkan Partisipasi Lansia Pada Posbindu Wijaya Mustika 15B Mustika Jaya Kota Bekasi.**

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Strategi Komunikasi Kader Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Dalam Meningkatkan Partisipasi Kehadiran Lansia Pada Posbindu Wijaya Mustika 15B Mustika Jaya Kota Bekasi”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian, maka dapat diajukan identifikasi masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran kader dalam meningkatkan partisipasi kehadiran Lansia pada kegiatan Posbindu Wijaya Mustika 15B Mustika Jaya Kota Bekasi?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh kader dalam meningkatkan partisipasi Lansia pada kegiatan Posbindu Wijaya Mustika 15B Mustika Jaya Kota Bekasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan peran kader dalam meningkatkan partisipasi Lansia pada kegiatan Posbindu Wijaya Mustika 15B Mustika Jaya Kota Bekasi.
2. Untuk menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan oleh kader dalam meningkatkan partisipasi Lansia pada kegiatan Posbindu Wijaya Mustika 15B Mustika Jaya Kota Bekasi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara teoritis

Sebagai kajian yang dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi jurusan Ilmu Komunikasi dalam merumuskan konsep pembinaan kesejahteraan sosial lansia. Serta dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama kuliah, sehingga mendapatkan suatu pengalaman antara teori dan kenyataan.

1.5.2. Secara praktis

Bagi kader Posbindu dalam mensosialisasikan program dapat melakukan pendekatan yang lebih bervariasi pada lansia agar para lansia terus menghadiri program Posbindu.